

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah anak berusia 0 sampai 6 tahun, yang mana anak berada dalam masa emas atau yang lebih dikenal dengan sebutan *golden age*, sebab anak sedang berada pada masa pertumbuhan dan juga masa perkembangan yang begitu cepat. Menurut beberapa ahli dibidang neurologi mengatakan bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk pada waktu kurang lebih 4 tahun pertama, setelah itu pada usia 8 tahun perkembangan otak anak mencapai 80% dan pada saat usia 18 tahun akan mencapai 100%.¹

Kegiatan belajar yang dianggap paling tepat untuk anak usia dini adalah belajar melalui bermain, dengan belajar melalui bermain anak-anak akan memperoleh pengetahuan. Menurut Karl Gross bermain dapat memperkuat insting yang dibutuhkan anak untuk kelangsungan hidupnya dimasa depan. Selain itu, Vygotsky juga menyatakan bahwa bermain anak bertujuan untuk mendapatkan *scaffolding* untuk mengatur diri, daya ingat, penggunaan bahasa dan untuk bekerja sama dengan teman-teman bermainnya. Kemudian, bermain juga memberikan kesempatan untuk anak bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan juga belajar dengan cara yang menyenangkan.²

¹Anik Lestaringrum, *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Kediri: CV. Adjie Media Nusantara, 2017), h. 1.

²NorIzatil Hasanah, (ed.), *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional*, (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 7-8.

Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.³

Seperti dalam hadis Rasul sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرََنَا هِشَامُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ ابْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
 بَيْنَا الْحَبَشَةُ يَلْعَبُونَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَرَاهِمَ دَخَلَ عُمَرُ فَأَهْوَى إِلَى الْحَصِيِّ فَحَصَبَهُمْ هَا فَقَالَ (دَعَهُمْ
 يَا عُمَرُ) . وَرَوَاهُ عَلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقُ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ فِي الْمَسْجِدِ

Hadis tersebut menjelaskan tentang cerita orang-orang Habsyi yang bermain tombak.

Dengan demikian bermainpun diperkenankan dalam ajaran islam, karena diperlukan dalam kehidupan manusia untuk memperoleh kesenangan. Kegiatan bermain tidak terikat pada waktu tertentu kapan saja dikehendaki dapat dilakukan. Dari sisi lain sejatinya setiap anak mengalami perkembangan tumbuh kembang mengikuti fase fase tertentu, anak kecil membutuhkan permainan guna melatih kemampuan berfikir dan menghayati kehidupan.⁴

Jadi dapat kita ambil kesimpulan dari paparan di atas tersebut bahwa bermain memiliki fungsi dan peran yang sangat penting untuk awal pertumbuhan dan perkembangan anak dan juga anak-anak tidak hanya mendapatkan

³Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 32.

⁴Bukhari, *Al Jami' Al Shokih Al Bukhari*, (Bairut: Dar Kutub Al Ilmiyah, 2000), h. 1063.

kesenangan tapi mereka juga belajar untuk berinteraksi, mengenali lingkungan dan mengenal orang-orang disekitar mereka.

Kurikulum penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Indonesia menyatakan bahwa hakikat pembelajaran di Taman Kanak-Kanak mengutamakan belajar melalui bermain. Oleh karena itu, pada masa perkembangan anak para pendidik dan orang tua tidak melarang anak ketika mereka selalu bermain dan harusnya para pendidik serta orang tua tidak memaksa mereka untuk belajar. Karena bermain anak dapat mengenal, memahami dan mendapatkan hal-hal baru. Jika selalu melarang anak usia dini untuk melakukan kegiatan bermain dan memaksa mereka untuk selalu belajar berarti kita telah merampas masa kanak-kanak yang seharusnya mereka rasakan pada saat mereka berusia 0-6 tahun.⁵

Pada usia *golden age* adalah usia paling tepat untuk anak mampu menyerap segala hal termasuk dalam pelajaran, sehingga kebanyakan dari orang tua murid berlomba-lomba untuk mengikutsertakan anak-anak mereka dalam mengikuti program les/program tambahan belajar.

Menurut pandangan orang tua jika anak usia dini mampu dibidang calistung maka anak disebut sebagai anak yang pandai tanpa melihat sosial dan karakter anak apakah berkembang atau tidak. Itulah sebabnya banyak orang tua yang kecewa ketika mengetahui anaknya tidak pandai mengerjakan soal membaca, menulis maupun hitung-hitungan. Namun menganggap biasa saja ketika anak-anaknya memiliki bakat dibidang seni maupun olah gerak dan lain

⁵Nor Izatil Hasanah, (ed.), *Pengembangan Anak Melalui Permainan Tradisional...*, h. 8.

sebagainya. Persepsi orang tua yang kurang tepat terhadap *golden age* mengakibatkan konsep bermain terabaikan.

Selain itu juga, ada beberapa sekolah dasar/MI yang memberlakukan tes kemampuan membaca, menulis dan berhitung bagi calon siswanya, jadi calon siswa yang mempunyai kemampuan dalam calistung akan diterima masuk ke sekolah tersebut. Hal tersebut membuat lembaga PAUD memiliki berbagai tekanan karena adanya tes ujian masuk SD/ MI semacam itu selain itu juga pihak lembaga mendapatkan tekanan dari pihak orang tua murid dan pada akhirnya lembaga PAUD formal mengadakan program les calistung atas permintaan pihak orang tua murid supaya anak-anak mereka dapat lulus tes untuk masuk ke sekolah dasar/MI.

Apabila melihat peraturan yang berlaku di Indonesia, seperti yang diungkapkan dalam Republika.co.id, oleh Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar atau Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional, Soyanto, mengatakan bahwa penerimaan siswa baru untuk calon siswa SD dan SMP tidak boleh ditolak. Sebab, pada jenjang pendidikan tersebut masih merupakan hak belajar sembilan tahun. Dalam surat edaran Nomor 1839/C.C2/TU/2009 yang ditunjukkan kepada para gubernur dan bupati/walikota di seluruh Indonesia, untuk syarat masuk jenjang pendidikan SD/MI sekurang-kurangnya berusia 6 tahun. Kecuali untuk usia peserta didik yang kurang dari 6 tahun yang dilakukan atas dasar rekomendasi tertulis dari pihak yang berkompeten, seperti konselor sekolah/madrasah maupun psikolog. Sehingga pada dasarnya pendidikan di TK merupakan tempat untuk menumbuhkan keberanian anak dalam memenuhi rasa

ingin tahunya atau tempat bermain untuk anak. Praktik tes dalam seleksi calistung yang dilakukan di sekolah SD/MI, menurutnya adalah pelanggaran.⁶

Pernyataan di atas semakin meyakinkan dengan adanya upaya peningkatan kompetensi anak dalam membaca, menulis dan berhitung pada kegiatan program les. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti salah satu RA yang ada di Banjarmasin yaitu RA Samudera Raya. RA Samudera Raya adalah salah satu RA yang mengadakan program les calistung karena tuntutan orang tua murid dengan berbagai alasan yang mereka kemukakan, seperti tuntutan untuk dapat diterima di sekolah dasar/MI karena merupakan syarat si anak yang ingin mendaftarkan ke sekolah tersebut dengan sudah bisa membaca, menulis dan berhitung, alasan lainnya yaitu orang tua murid tidak ingin repot untuk mengajarkan anak calistung dengan cara mengikutsertakan anaknya dalam program les, ada juga orang tua yang berpendapat bahwa anak usia dini memang sudah wajib untuk pandai membaca, menulis dan berhitung sehingga mereka yang belum pandai membaca, menulis dan berhitung diharuskan mengikuti program les. Akhirnya, hal ini mendorong lembaga RA untuk mengadakan les calistung tersebut. Bagi anak-anak yang mengikuti les akan ada biaya tambahan dari lembaga RA, terdapat 45 anak yang mengikuti program les calistung, tetapi hanya anak-anak tertentu saja yang mengikuti les karena tuntutan orang tua mereka, ada anak yang menyenangi les dan ada juga anak yang tidak menyenangi les.

⁶Dwi Istiyani, "Model Pembelajaran Membaca Menulis Menghitung (Calistung)", dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 10 No. 1 Mei, 2013, h. 3-4.

B. Definisi Operasional

1. Persepsi Orang Tua

Persepsi adalah suatu pendapat yang dikemukakan setiap individu saat ia menerima hal-hal baru atau suatu peristiwa yang sedang terjadi, sehingga mayoritas orang tua dari anak kelompok B yang mengikutsetakan anak-anak mereka pada program les berpendapat bahwa les calistung diperlukan agar memudahkan anak dalam mengikuti tes masuk sekolah ataupun memudahkan anak mengikuti pembelajaran di jenjang sekolah dasar nanti.

2. Program Les Calistung (Membaca, Menulis, Menghitung)

Program les calistung merupakan salah satu program les yang diselenggarakan untuk anak usia dini, calistung merupakan singkatan dari membaca, menulis, berhitung yang diperuntukkan untuk anak-anak yang belum bersekolah ataupun anak-anak yang masih sekolah ditingkat *play group* (kelompok bermain), TK/RA dan lain sebagainya yang bertujuan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung ataupun untuk memudahkan anak dalam belajar membaca, menulis maupun berhitung.

3. RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan

Salah satu lembaga PAUD di Banjarmasin yang menyelenggarakan program les calistung sejak 20 tahun terakhir hingga sekarang. RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan telah menyelenggarakan program les calistung khusus untuk anak kelompok B bagi yang mengikutinya karena program les ini tidak diwajibkan untuk seluruh anak kelompok B. Adanya program les ini

dikarenakan tuntutan/kemauan oleh sebagian orang tua murid bukan atas keinginan oleh pihak lembaga yang menyelenggarakannya.

C. Fokus Penelitian

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan?

D. Tujuan Peneliti

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap program les calistung di RA Samudera Raya untuk kelompok B
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA Samudera Raya Banjarmasin Selatan

E. Alasan Memilih Judul

1. Alasan pertama peneliti memilih judul persepsi orang tua terhadap program les calistung untuk anak usia dini karena mayoritas orang tua berpersepsi bahwa anak usia dini harus pandai ataupun mampu belajar calistung, padahal pada kurikulum PAUD calistung hanya boleh dikenalkan saja bukan untuk anak dituntut pandai ataupun mampu menguasai pelajaran

calistung. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin mengetahui persepsi setiap orang tua yang mengikutsertakan anak mereka pada program les calistung.

2. Penelitian mengambil tempat di RA Samudera Raya karena program les calistung yang diadakan atas permintaan oleh sebagian pihak orang tua murid dan program tersebut telah berlangsung selama 20 tahun hingga sekarang. Pelaksanaan les dilakukan setelah pulang sekolah/diluar jam sekolah selama 1 jam setiap 4 kali dalam 1 minggu yaitu hari senin,selasa, rabu dan kamis.
3. Penelitian mengangkat permasalahan calistung karena pada dasarnya anak usia dini hanya dikenalkan huruf dan angka saja tanpa harus dituntut untuk bisa membaca, menulis maupun berhitung.

F. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan, referensi, maupun rujukan bagi para peneliti untuk meneliti kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Pada penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai landasan dan pertimbangan bagi para orang tua dalam mengikutsertakan anak-anak mereka pada program les calistung dan tidak memaksakan anak untuk

mengikuti les supaya anak usia dini dapat memiliki kesempatan untuk belajar melalui bermain dalam memperoleh pengetahuannya sendiri.

b. Bagi Guru

Bagi guru dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan agar lebih memikirkan lagi secara matang dalam penyelenggaraan les untuk anak usia dini.

c. Bagi Anak

Bagi anak dalam penelitian ini diharapkan agar dapat melakukan kegiatan belajar melalui bermain.

d. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam penelitian ini dapat menjadi landasan supaya menjadi evaluasi mengenai pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini dan pembelajaran yang sesuai untuk kejenjang selanjutnya.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian dengan masalah yang sama dengan objek yang berbeda.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Namun, ada beberapa hal tertentu saja penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis yang dapat peneliti dokumentasikan sebagai bahan kajian.

1. Penelitian oleh Lusi Marlisa pada tahun 2016 dalam skripsinya tentang “Tuntutan Calistungpada Anak Usia Dini”. Jadi penelitian ini lebih kepada tuntutan calistung dengan menggunakan penelitian kualitatif yang tempat penelitiannya di Yogyakarta.⁷ Sedangkan pada penelitian tentang persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA SamuderaRaya sama-sama mengangkat tentang calistung dan menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu kualitatif. Namun, perbedaannya adalah tentang persepsi orang tua terhadap calistung dan lokasi tempat penelitian yang berbeda yaitu di kota Banjarmasin.
2. Penelitian oleh Nur Asiah pada tahun 2018 dalam skripsinya tentang “Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung”. Jadi penelitian ini lebih kepada pembelajaran calistung dan ujian masuk sekolah dasar, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang diteliti oleh peneliti bertempat di Bandar Lampung.⁸Sedangkan pada penelitian tentang persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA Samudera Raya sama-sama mengangkat tentang calistung dan menggunakan metode kualitatif juga. Namun perbedaannya adalah tentang persepsi orang tua terhadap calistung dan tempat lokasi penelitian yang berbeda yaitu di kota Banjarmasin.

⁷Lusi Marlisa, “Tuntutan Calistung pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 3 September, 2016, h. 25.

⁸Nur Asiah, “Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Sekolah Dasar di Bandar Lampung”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No. 1 Juni, 2018, h.19.

3. Penelitian oleh Anita Yus dan Damaiwaty Ray pada tahun 2017 dalam skripsinya tentang “Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Bermain dan Belajar Anak Usia Dini”. Jadi penelitian ini lebih kepada persepsi orang tua tentang bermain dan belajar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif eksplanatori yang dilaksanakan di Lembaga PAUD kota Medan.⁹ Sedangkan pada penelitian tentang persepsi orang tua terhadap program les calistung pada anak kelompok B RA Samudera Raya sama-sama mengangkat tentang persepsi orang tua namun perbedaannya adalah terhadap calistung di RA, jenis penelitian yaitu kualitatif dan pelaksanaan penelitian yang bertempat di kota Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan peneliti, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II yaitu bab yang membahas tentang pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pendidikan anak usia dini, konsep dasar PAUD, prinsip-prinsip PAUD, proses pembelajaran PAUD, prinsip-prinsip pembelajaran PAUD, tujuan dan fungsi program pembelajaran, membaca, menulis dan berhitung serta persepsi orang tua.

⁹Anita Yus, (ed), Persepsi Orang Tua dan Guru tentang Bermain dan Belajar Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Tematik Universitas Negeri Medan*, Vol. 6 No. 4 Desember, 2017, h. 1.

Bab III yaitu metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu laporan hasil penelitian memuat tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data yang berupaya menghubungkan berbagai data yang dikemukakan dalam penelitian dengan sejumlah teori yang dimuat pada data bab II.

Bab V yaitu penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.